

KONSEP TEORI PENYADARAN PAULO FREIRE SEBAGAI ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH PENDIDIKAN ANAK JALANAN DI INDONESIA

Restiawan Permana

AKOM BSI

Jl. Salemba Tengah No. 45 Jakarta Pusat

Email: indojakarta_work@yahoo.co.id

Abstract

Indonesia is a country that has the largest number of street children or children displaced, where they generally do not attend school or drop out of school. The influence of globalization is developing rapidly, and the technology is developing rapidly, the transfer of knowledge can be developed and the effect on the existing education system, both between countries and between nations. This can be seen from the reality of children education problems in Indonesia. Education is an effort the consciousness for the oppressed (poor children/street children), because only through education will be delivered for the exemption suppressed. Education can be the cause of the birth of their oppressed. Education became an important factor to open community awareness. Through education will the understanding oppressed causes for this and they will be able to even attempt to free the fetters oppressed.

Key words: The Consciousness Theory, Solutions of Streets Children Education

Indonesia merupakan negara terbesar yang mempunyai jumlah anak jalanan atau anak terlantar, di mana umumnya mereka tidak bersekolah atau putus sekolah. Pengaruh globalisasi yang berkembang dengan pesat, serta teknologi yang berkembang pesat, transfer ilmu pengetahuan dapat berkembang dan berpengaruh pada sistem pendidikan yang ada, baik antarnegara maupun antarbangsa. Hal ini dapat dilihat dari realitas masalah pendidikan anak di Indonesia. Pendidikan merupakan sebuah upaya penyadaran bagi kaum tertindas (anak miskin/anak jalanan), karena hanya dengan pendidikan akan melahirkan pembebasan bagi kaum tertindas. Pendidikan akan dapat melahirkan bentuk pemahaman penyebab ketertindasan mereka. Pendidikan menjadi faktor penting dalam membuka kesadaran masyarakat. Melalui pendidikan akan diperoleh pemahaman akan penyebab ketertindasan mereka selama ini dan bahkan akan mampu menghasilkan upaya untuk membebaskan belenggu ketertindasan tersebut.

Kata kunci: Teori Penyadaran, Solusi Pendidikan Anak Jalanan

I. PENDAHULUAN

Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelik, namun semuanya merasakan bahwa pendidikan merupakan tugas negara yang amat penting. Bangsa yang ingin maju, membangun, dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia, tentu dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan kunci, dan tanpa kunci itu usaha mereka akan gagal untuk membangun bangsanya sendiri.

Namun, di negara-negara berkembang seperti Indonesia, sistem pendidikan dari luar sering kali mengalami kesulitan untuk berkembang. Cara dan sistem pendidikan yang ada sering menjadi sasaran kritik dan kecaman karena seluruh daya guna

sistem pendidikan tersebut diragukan. Hasilnya, banyak generasi muda yang memberontak terhadap metode-metode dan sistem pendidikan yang ada. Bahaya yang dapat timbul dari keadaan tersebut bukan hanya bentrokan-bentrokan dan malapetaka, melainkan justru bahaya yang lebih fundamental yaitu lenyapnya sifat-sifat perikemanusiaan. Sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi hancur. Pola pikir yang semula terstruktur rapi menjadi kacau dan tidak menentu.

Masalah-masalah dalam dunia pendidikan di Indonesia tidak tumbuh dari keadaan yang biasa, seperti masalah politik, hukum, sosial, ekonomi, moral, kepercayaan, dan lain-lain. Perilaku masyarakat Indonesia selama ini sudah terjangkau oleh virus

k eseragaman, dan virus inilah yang mengendalikan perilaku masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Kesadaran dan penyadaran tentang keberagaman (pluralisme) bangsa sangat jauh dari kehidupan masyarakat. Pola pikir sentralistik, monolitik, uniformistik sangat kental mewarnai pengemasan di berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan yang paling jelas diwarnai oleh upaya ini.

Dunia pendidikan, lebih khusus lagi dunia belajar didekati dengan paradigma yang tidak mampu menggambarkan hakekat belajar dan pembelajaran secara komprehensif. Praktek-praktek pendidikan dan pembelajaran sangat diwarnai oleh landasan teoretik dan konseptual yang tidak akurat. Paradigma yang mengagungkan keseragaman ternyata telah berhasil membelajarkan anak-anak untuk mengabaikan keragaman/perbedaan.

Freire mengkritik, selama ini sekolah telah menjadi “alat penjinakan”, yang memanipulasi peserta didik agar mereka dapat diperalat untuk melayani kepentingan kelompok yang berkuasa (Budiningsih, 2005:3). Paulo Freire adalah seorang filsuf pendidikan ternama. Dia dilahirkan dalam keluarga kelas menengah di Recife, Brasil. Namun ia mengalami langsung kemiskinan dan kelaparan pada masa Depresi Besar 1929, suatu pengalaman yang membentuk keprihatinannya terhadap kaum miskin dan ikut membangun pandangan dunia pendidikannya yang khas. Freire mulai belajar di Universitas Recife pada 1943, sebagai seorang mahasiswa hukum, tetapi ia juga belajar filsafat dan psikologi bahasa. Meskipun ia lulus sebagai ahli hukum, ia tidak pernah benar-benar berpraktik dalam bidang tersebut. Tesis Freire yang bermula dari suatu keprihatinan akan praksis pendidikan yang dalam kenyataannya sebagai suatu proses pembenaran akan praktek-praktek penindasan yang sudah terlembaga, dalam kenyataannya justru semakin dilegitimasi lewat metode dan sistem pendidikan yang paternalistik.

Sebagai dampak kekacauan sistem pendidikan, beberapa tahun terakhir ini di Indonesia, perhatian sebagian warga masyarakat terhadap kehidupan anak-anak makin meningkat. Hal ini didorong oleh rasa

kemanusiaan dan kondisi anak yang makin terpuruk. Kini, sosok anak-anak di Indonesia tampil dalam kehidupan yang kian tak menggembirakan. Hal itu tampak dari kian meningkatnya jumlah anak jalanan. Kondisi anak-anak yang kian terpuruk hanya teramati dari tampilan fisiknya saja. Padahal di balik tampilan fisik itu ada kondisi yang memprihatinkan, bahkan kadang-kadang lebih dahsyat. Kondisi ini disebabkan oleh makin rumitnya krisis di Indonesia: krisis ekonomi, hukum, moral, dan berbagai krisis lainnya.

Indonesia merupakan negara terbesar yang mempunyai jumlah anak jalanan atau anak terlantar, di mana umumnya mereka tidak bersekolah atau putus sekolah. Krisis ekonomi yang terjadi diyakini berpengaruh besar terhadap peningkatan jumlah anak ini. Pengaruh globalisasi yang berkembang dengan pesat, serta teknologi yang berkembang pesat, transfer ilmu pengetahuan dapat berkembang dan berpengaruh pada sistem pendidikan yang ada, baik antarnegara maupun antarbangsa. Hal ini dapat dilihat dari realitas masalah pendidikan anak di Indonesia.

Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta menyebutkan, hingga kini setidaknya terdapat 6.959 anak yang mengalami putus sekolah. Jumlah itu terdiri dari Murid SMA, SMK, SMP, maupun SD. Banyaknya murid yang putus sekolah akibat kurangnya kesadaran atau kemauan untuk melanjutkan pendidikan. Jumlah anak putus sekolah tingkat SMA tahun 2008 mencapai 1.253 orang atau meningkat 0,04 % dibanding tahun 2007 yang hanya mencapai 1.229 orang. Tingkat SMK 3.188 orang atau 1,65 %, dari total jumlah SMA dan SMK 377.198 orang.

Meningkatnya angka putus sekolah karena banyak siswa yang bekerja menjadi gantungan hidup keluarga. Putus sekolah ini pada umumnya dikarenakan kurangnya kemauan untuk sekolah, karena merasa sudah mendapat penghasilan.

Sementara itu jumlah angka putus sekolah tingkat SD tahun 2008 sebanyak 571 orang, SMP mencapai 1.947 orang. Angka itu menurun dibanding tahun 2007 yang mencapai 914 untuk tingkat SD dan 2.172 orang untuk tingkat SMP dari total jumlah murid SD dan SMP 1.226.069 orang.

Tabel 1. Table of Social Welfare Statistics

Selected Indicators	2001	2002	2003	2004	2005	2006
School Enrollment (%)						
Population aged 7-12 years	95,65	96,10	96,42	96,77	97,14	97,37
Population aged 13-15 years	79,39	79,21	81,01	83,49	84,02	84,08
Population aged 16-18 years	49,38	49,76	50,97	53,48	53,86	53,92
Educational Attainment of Population aged 10 years and over (%)						
No Schooling	10,30	8,64	8,50	8,98	7,82	7,43
Some Elementary School	24,11	22,63	21,87	15,31	21,46	20,77
Elementary School	32,66	33,30	33,42	31,87	32,34	31,67
Junior High School	14,87	15,92	16,65	20,12	17,06	17,56
At least Senior High School	18,06	19,53	19,56	23,72	21,32	22,56
Proportion of population 10 years of age and over who were literate	89,20	90,71	90,93	91,47	91,91	92,39

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan latar belakang tersebut, pokok permasalahan dalam makalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana mengaitkan konsep Teori Penyadaran Paulo Freire dengan solusi pemecahan masalah pendidikan anak jalanan? Permasalahan pokok tersebut akan diuraikan menjadi dua masalah, yaitu: Pertama, apa konsep pendidikan Paulo Freire tentang pedagogi kaum tertindas? Kedua, kenapa teori Freire tersebut dapat digunakan sebagai transformasi sosial anak jalanan dan bagaimana relevansi konsep dan peran Teori Penyadaran Paulo Freire dengan proses pengembangan masyarakat?

Kerangka teori yang digunakan, yaitu konsep pendidikan Paulo Freire didasarkan pada pandangan mengenai manusia dan dunia. Menurutnya, kodrat manusia itu tidak hanya "berada-dalam-dunia", melainkan juga "berada-bersama-dengan-dunia" (*being in and with the world*). Di samping itu, bahwa pengharapan sebagai kebutuhan ontologis, menurut Paulo Freire, memerlukan praktik supaya dapat menjadi sesuatu yang konkret historis (Paulo Freire, 1999: 8).

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembangunan kesadaran kritis yang dilakukan secara transformatif, partisipatif, sistematis, dan berkesinambungan melalui pengorganisasian dan peningkatan kemampuan menangani berbagai persoalan dasar yang mereka hadapi untuk mengarah pada perubahan kondisi hidup yang semakin baik sesuai dengan cita-cita yang diharapkan. Jadi yang dimaksud dengan istilah pengembangan masyarakat dalam studi ini adalah: Proses penyadaran dan penggalian potensi lokal masyarakat yang dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat secara bersama-sama, dengan tujuan memenuhi kebutuhan serta mencari solusi atas permasalahan yang duhadapi oleh mereka.

Teori Penyadaran Paulo Freire Bagi Kaum Tertindas

Sebagai bentuk perubahan sosial, pembangunan juga tidak dapat lepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah upaya penyadaran bagi kaum tertindas, karena hanya dengan pendidikan akan melahirkan pembebasan bagi kaum tertindas. Pendidikan

akan dapat melahirkan bentuk pemahaman penyebab ketertindasan mereka.

Pendidikan bagi kaum tertindas haruslah tidak berupa pendidikan paradigma lama yang bersifat *top down*. Apabila pendidikan bagi kaum tertindas masih menggunakan model *top down*, maka tidak ubahnya pula sebagai bentuk penindasan. Oleh karenanya perlu dirancang model pendidikan yang mampu menempatkan secara sejajar antara guru dan murid. Model ini tidak dapat kita temukan pada model *top down*. Pada model *top down*, guru selalu pada posisi superior dan dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan. Murid digambarkan sebagai sosok yang inferior dan sebatas sebagai objek penerima ilmu dari guru.

Pendidikan bagi kaum tertindas harus dapat memberikan ruang partisipasi bagi murid dalam hubungan yang sejajar dengan gurunya. Proses belajar bersama menjadi suatu hal yang penting karena setiap manusia tentu memiliki pengetahuan (konstruksi) pada dirinya masing-masing. Pendidikan sebagai sebuah pencarian kebenaran harus dapat melahirkan kebenaran yang disepakati bersama antara guru dan murid.

Konsep pokok yang disampaikan oleh Freire adalah pentingnya upaya pembebasan kaum tertindas melalui pendidikan. Pendidikan yang dilakukan haruslah berupa pendidikan yang menerapkan kesejajaran antara guru dan murid. Terbukanya ruang dialog dan partisipasi antara keduanya menjadikan sebuah bentuk pembebasan dari ketertindasan akan konsep pendidikan gaya lama.

Pendidikan menjadi faktor penting dalam membuka kesadaran masyarakat. Melalui pendidikan akan diperoleh pemahaman akan penyebab ketertindasan mereka selama ini dan bahkan akan mampu menghasilkan upaya untuk membebaskan belenggu ketertindasan tersebut. Partisipasi masyarakat dalam proses perubahan berencana menjadi semakin besar.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan mutlak diperlukan, tanpa adanya partisipasi masyarakat pembangunan hanyalah menjadikan masyarakat sebagai objek semata. Salah satu kritik adalah masyarakat merasa "tidak memiliki" dan "acuh tak acuh" terhadap program pembangunan yang ada. Penempatan masyarakat sebagai subjek pembangunan

mutlak diperlukan sehingga masyarakat akan dapat berperan serta secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga monitoring dan evaluasi pembangunan. Terlebih apabila kita akan melakukan pendekatan pembangunan dengan semangat lokalitas. Masyarakat lokal menjadi bagian yang paling memahami keadaan daerahnya tentu akan mampu memberikan masukan yang sangat berharga. Masyarakat lokal dengan pengetahuan serta pengalamannya menjadi modal yang sangat besar dalam melaksanakan pembangunan. Masyarakat lokal-lah yang mengetahui apa permasalahan yang dihadapi serta juga potensi yang dimiliki oleh daerahnya. Bahkan pula mereka akan mempunyai “pengetahuan lokal” untuk mengatasi masalah yang dihadapinya tersebut.

Pendidikan Sebagai Faktor Penunjang Pembangunan

Pembangunan merupakan sebuah perubahan yang direncanakan dan mempunyai tujuan serta periodeisasi yang jelas. Pada dasarnya pembangunan haruslah bertujuan untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Pembangunan yang menurut Freire diwujudkan dalam pendidikan, merupakan sebuah proses pembebasan individu dari ketertindasan. Untuk mencapai kebebasan dari keterbelengguan tersebut diperlukan model pendidikan yang tidak menindas. Pendidikan model ini akan dapat memberikan ruang gerak bagi masyarakat tertindas dalam merencanakan pembangunan secara partisipatif, melaksanakan serta mengevaluasinya.

Konsep Kesadaran Paulo Freire dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Masyarakat adalah sebuah kajian atas pemikiran Freire tentang kesadaran seseorang akan keadaan (realitas) yang sedang dialaminya, khususnya ketertindasan struktural dan kemiskinan, serta relevansinya terhadap proses penyadaran dan penggalan potensi masyarakat yang dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat secara bersama-sama dengan tujuan memenuhi kebutuhan serta mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya.

Masyarakat telah mengalami kemajuan dari masa ke masa. Perkembangan

dan kemajuan tersebut tidak dapat dihindari lagi, karena sudah merupakan tuntutan zaman dan disebabkan oleh semakin pesatnya serta majunya ilmu pengetahuan dan teknologi (berupa alat komunikasi, informasi dan lain sebagainya) yang telah diakses dan digunakan oleh masyarakat serta sudah menjadi suatu kebutuhan primer dalam kehidupan masyarakat. Dan ditandai juga dengan maraknya pembangunan di segala lini kehidupan manusia. Kemajuan zaman yang diekspresikan melalui ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, modernisasi dan maraknya pembangunan ini, di satu sisi hanyalah memberikan kontribusi kesejahteraan pada sebagian kecil penduduk dunia. Sementara itu, kejayaan sebagian kecil manusia di belahan dunia ini seringkali menelan dan mengorbankan sebagian besar manusia lainnya ke lembah kemiskinan (terutama kalangan komunitas petani, buruh, nelayan dan usaha kecil seperti pedagang kaki lima). Sebagai contoh, berdirinya sebuah mall dan super market mengakibatkan termarjinalnya para pedagang kaki lima, begitu juga dengan dikeluarkannya kebijakan pemerintah tentang pengimport-an beras mengakibatkan turunnya harga beras dan merugikan para petani, yang mayoritas menjadi usaha penduduk Indonesia. Masalah-masalah di atas merupakan permasalahan sosial yang mesti dicari akar permasalahannya serta dicari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Selain itu, komersialisasi pendidikan dan ketidakjelasan subsidi dari negara untuk pendidikan merupakan masalah sosial yang di alami masyarakat khususnya bagi kaum miskin. Implikasi dari komersialisasi pendidikan adalah mahalnya biaya pendidikan sehingga menyebabkan orang-orang miskin tidak dapat menyekolahkan anaknya di sekolah yang bagus dan bermutu. Dan lebih parah lagi, pendidikan tidak berorientasi pada proses penyikapan terhadap masalah-masalah sosial, akan tetapi lebih mengarah kepada pentransferan ilmu dan teori-teori. Pendidikan tidak mengarah dan mengajarkan murid-muridnya akan kesadaran dari ketertindasan, akan tetapi lebih mengarah kepada pembodohan dan pelanggaran terhadap penindasan yang dilakukan oleh struktural. Pendidikan adalah sebuah ikhtiar yang bisa menyadarkan seseorang dari ketertindasan dan ketidakadilan baik yang dilakukan oleh

struktural maupun yang dilakukan oleh kultural.

Kalau kita cermati lebih mendalam, permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bukanlah semat-mata disebabkan oleh adanya penyimpangan perilaku atau masalah kepribadian (masalah personal/individual), melainkan juga akibat masalah struktural, kebijakan yang keliru, tidak konsistennya implementasi kebijakan dan partisipasi serta kesadaran masyarakat yang kurang. Kondisi seperti ini, mendorong masyarakat berada dalam dalam situasi struktural yang tidak bebas untuk berkreasi dan mengekspresikan aspirasi dan pikiran/ide dalam kehidupannya serta mengakibatkan masyarakat dalam kondisi tidak berdaya (*powerless*). Seperti masalah kemiskinan dan komersialisasi pendidikan di atas, yang lahir tidak hanya disebabkan oleh masalah individual, seperti orang-orang miskin yang bodoh, malas, tidak punya etos kerja yang tinggi, tidak memiliki *global skill*, atau pemahaman tentang kemiskinan sebagai nasib (*culture of poverty*) atau budaya kemiskinan. Namun pada aspek lain, kemiskinan dan komersialisasi pendidikan itu ada karena kesalahan kebijakan struktural yang melanggengkan atau bahkan kemiskinan dan komersialisasi pendidikan itu memang diciptakan dan dilanggengkan oleh struktur yang memihak pada penguasa, misalnya karena tujuan politik, ekonomi atau untuk meligitimasi kekuasaan agar mudah untuk menindas orang yang berada di bawah kekuasaannya.

Bagaimana mengatasi kemiskinan dan masalah sosial lainnya serta bagaimana strategi yang akan digunakan dalam proses perubahan? Tergantung ideologi apa yang dipakai. Akan tetapi, yang terpenting adalah bagaimana masyarakat dapat melakukan perubahan sosial lewat aksi kolektif, pengembangan masyarakat (*community development*), serta melakukan aksi bersama dalam wujud gerakan sosial (*social movement*) sampai pada aksi revolusi (*revolution*), sehingga masyarakat mampu keluar dari permasalahan sosial yang menghinpit mereka.

Sejak krisis tahun 1998, kegiatan anak jalanan di Indonesia semakin meningkat, mulai di alun-alun, bioskop, jalan raya, simpang jalan, stasiun kereta api, terminal, pasar, pertokoan, dan mall. Kini, sosok anak-

anak di Indonesia tampil dalam kehidupan yang kian tak menggembirakan. Kondisi anak-anak yang kian terpuruk sudah bisa dilihat dari tampilan fisiknya saja.

Siapa yang Disebut Anak Jalanan ?

Anak jalanan adalah seseorang yang masih belum dewasa (secara fisik dan psikis) yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan uang guna mempertahankan hidupnya yang terkadang mendapat tekanan fisik atau mental dari lingkungannya. Umumnya mereka berasal dari keluarga yang ekonominya lemah. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif. Kasus-kasus kekerasan (fisik, psikologis, maupun seksual) yang dialami oleh anak jalanan hingga terungkap ke publik hanyalah sebuah fenomena “gunung es” dari kasus-kasus kekerasan yang sebenarnya sering terjadi di dalam kehidupan anak-anak jalanan. Oleh karena itu, tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa anak jalanan senantiasa berada dalam situasi yang mengancam perkembangan fisik, mental dan sosial bahkan nyawa mereka. Di dalam situasi kekerasan yang dihadapi secara terus-menerus dalam perjalanan hidupnya, maka pelajaran itulah yang melekat dalam diri anak jalanan dan membentuk kepribadian mereka.

Ketika mereka dewasa, besar kemungkinan mereka akan menjadi salah satu pelaku kekerasan. Tanpa adanya upaya apapun, maka kita telah berperan serta menjadikan anak-anak sebagai korban tak berkesudahan. Menghapus stigmatisasi di atas menjadi sangat penting. Sebenarnya anak-anak jalanan hanyalah korban dari konflik keluarga, komunitas jalanan, dan korban kebijakan ekonomi pemerintah yang tidak becus mengurus rakyat. Untuk itu kampanye perlindungan terhadap anak jalanan perlu dilakukan secara terus menerus setidaknya untuk mendorong pihak-pihak di luar anak jalanan agar menghentikan aksi-aksi kekerasan terhadap anak jalanan.

Pemberdayaan Anak Jalanan

Sebenarnya anak jalanan tidak berbeda dengan anak yang lainnya, mereka juga mempunyai potensi dan bakat. Pada masa anak-anak seperti itu otak yang memuat 100-200 milyar sel otak siap dikembangkan serta diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi. Pada perkembangan otak manusia mencapai kapasitas 50 % pada masa anak usia dini. Kita telah benar-benar melupakan hak anak-anak untuk bermain, bersekolah, dan hidup sebagaimana lazimnya anak-anak lainnya. Mereka dipaksa orang tua untuk merasakan getimnya kehidupan. Mereka tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif.

Pasal 9 ayat (1) UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak menyebutkan; "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya". Pemenuhan pendidikan itu haruslah memperhatikan aspek perkembangan fisik dan mental mereka. Sebab, anak bukanlah orang dewasa yang berukuran kecil. Anak mempunyai dunianya sendiri dan berbeda dengan orang dewasa. Kita tak cukup memberinya makan dan minum saja, atau hanya melindunginya di sebuah rumah, karena anak membutuhkan kasih sayang. Kasih sayang adalah fundamen pendidikan. Tanpa kasih, pendidikan ideal tak mungkin dijalankan. Pendidikan tanpa cinta seperti nasi tanpa lauk, menjadi kering hambar, tak menarik.

Pendidikan pada hakekatnya bertujuan membentuk karakter anak menjadi anak yang baik. Khusus untuk anak jalanan pendidikan luar sekolah yang sesuai adalah dengan melakukan proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam wadah rumah singgah. Rumah singgah sebagai tempat pemusatan sementara yang bersifat non formal, dimana anak-anak bertemu untuk memperoleh informasi dan pembinaan awal sebelum dirujuk ke dalam proses pembinaan lebih lanjut rumah singgah didefinisikan sebagai perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah singgah

merupakan proses non formal yang memberikan suasana pusat resosialisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma di masyarakat. Tujuan dibentuknya rumah singgah adalah resosialisasi yaitu membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dan memberikan pendidikan dini untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi masyarakat yang produktif. Peran dan fungsi rumah singgah bagi program pemberdayaan anak jalanan sangat penting. Secara ringkas fungsi rumah singgah antara lain: 1. Sebagai tempat perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan yang kerap menimpa anak jalanan dari kekerasan dan perilaku penyimpangan seksual ataupun berbagai bentuk kekerasan lainnya. 2 Rehabilitasi, yaitu mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak. 3 Sebagai akses terhadap pelayanan, yaitu sebagai persinggahan sementara anak jalanan dan sekaligus akses kepada berbagai pelayanan sosial seperti pendidikan, kesehatan dll. Lokasi rumah singgah harus berada ditengah-tengah masyarakat agar memudahkan proses pendidikan dini, penanaman norma dan resosialisasi bagi anak jalanan.

Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat adalah sebuah ikhtiar praksis untuk mengarahkan masyarakat kepada kemandirian, sehingga mereka mampu menganalisa sendiri isu-isu sosial serta dapat menemukan solusi atas permasalahan mereka. Pengembangan masyarakat (*community development*) sebagai satu contoh aksi sosial dalam menyelesaikan problem sosial dan memberi perhatian yang besar pada perubahan masyarakat, yakni perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut dimulai dari tingkat personal masyarakat, sampai pada level sosial melalui perubahan institusi sosial yang ada dalam masyarakat. Pada tingkat personal masyarakat, dibutuhkan kesadaran dari diri masyarakat, karena tanpa kesadaran perubahan dalam masyarakat tidak akan tercapai. Untuk itu sangat diperlukan perubahan pada tingkat personal masyarakat, demi tercapainya kesejahteraan di masyarakat. Banyak tokoh yang mempelopori perubahan di dalam masyarakat, baik dari segi pemikiran (ide)

maupun dari segi aksi sosialnya. Di antaranya adalah: Nabi Muhammad SAW, Paulo Freire, Karl Marx. Dan banyak lagi tokoh-tokoh lain yang sangat berpengaruh di dalam masyarakat. Mereka berkeyakinan bahwa perubahan yang dilakukan oleh masyarakat harus dimulai dari perubahan atas dirinya sendiri dan mempunyai kesadaran akan masalah yang dihadapinya (realitas) serta berkeinginan untuk merubah keadaan (realitas) tersebut agar menjadi lebih baik. Nabi Muhammad SAW dan Karl Marx adalah dua sosok yang telah mampu merubah peradaban manusia, dari ketertindasan menjadi masyarakat yang berdaya, serta mampu mempengaruhi pola pikir dan tindakan banyak orang. Sampai hari ini setidaknya pengaruh itu masih tertanam kuat dalam pikiran dan tindakan bahkan hati umat manusia di seluruh pelosok dunia.

Ajaran Nabi Muhammad SAW mampu melahirkan masyarakat yang ideal pada waktu itu, terdiri dari orang-orang yang tidak mementingkan diri sendiri, dan selama tiga puluh tahun berhasil bereksperimen dalam melaksanakan demokrasi sejati di dunia berdasarkan persamaan, keadilan, dan moralitas. Nabi Muhammad SAW tidak hanya melakukan revolusi keimanan dengan menimbulkan kesadaran dalam diri seseorang tentang pentingnya perubahan, melainkan juga melakukan protes terhadap realitas sosio-kultural masyarakat Arab, seperti masalah perbudakan, pembelaan terhadap wanita dan hak-haknya (gender). Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa salah satu inti dari ajaran Nabi Muhammad SAW lebih menonjolkan pada ranah penguatan keimanan (tauhid) seseorang terhadap Allah SWT dengan menanamkan akidah, yakni kepercayaan terhadap sang pencipta (monoteisme).

Begitupun Karl Marx setelah dua abad wafatnya dia masih menyanggah seorang filosof yang tidak hanya mampu berteori saja, akan tetapi bisa menggerakkan umat manusia, serta teorinya mampu mempengaruhi hampir semua disiplin ilmu pengetahuan dewasa ini. Pikiran-pikiran Karl Marx merupakan salah satu teori yang paling komprehensif tentang manusia dan masyarakat yang pernah dikenal dunia ilmu pengetahuan. Marxisme menjelaskan hampir semua aspek kehidupan sosial dan individu (hakekat manusia), ekonomi, agama, politik, filsafat, stratifikasi sosial dan lain sebagainya. Bayangan

masyarakat yang dicita-citakan oleh Marx mirip seperti impian setiap orang di mana saja dan kapan saja, yakni tercapainya tatanan masyarakat yang bebas dari ketertindasan dan ketidakadilan oleh struktural maupun kultural. Marx juga berkeyakinan bahwa perubahan masyarakat harus dimulai dari dirinya sendiri yakni kesadaran akan ketertindasan. Namun pemikiran Karl Marx lebih mengarah kepada keadilan dan kebebasan manusia dalam berkreasi dan memproduksi (ekonomi) tanpa ada penindasan, baik secara struktural (kebijakan) maupun kultural.

Berbeda dengan Paulo Freire, seorang pemikir, konseptor pendidikan dan organisatoris politik berkebangsaan Brazil, menyadari betapa pentingnya "Kesadaran Manusia" terhadap suatu perubahan dalam masyarakat, sehingga Paulo Freire mencetuskan Teori Kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat, karena kesadaran merupakan kunci yang harus dimiliki masyarakat agar perubahan dapat tercapai. Dengan adanya kesadaran yang dimiliki masyarakat, maka akan sangat mudah untuk menyelesaikan problem-problem sosial yang ada di masyarakat. Kesadaran akan terwujud melalui "Proses Pendidikan Sosial", yang menempatkan pelajar sebagai subyek bukan obyek dan menjadikannya realitas sosial sebagai materi pembelajaran serta bersifat dialogis yang berorientasi pada terwujudnya kesadaran kritis dalam diri individu masyarakat. Freire juga mencetuskan idenya tentang proses penyadaran melalui pendidikan sosial serta memberikan gambaran tentang proses perubahan diri seseorang dari satu kesadaran menuju ke kesadaran lain.

Freire menganalogikan kesadaran manusia menjadi kesadaran magis, naif, dan kritis (Fakih, 2001: 23-24). Kesadaran *pertama* kesadaran magis (*magical conciousness*) adalah kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Misalnya masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan antara kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar manusia (natural maupun supranatural) sebagai penyebab dari ketidakberdayaannya. Proses pendidikan yang menggunakan logika ini tidak memberikan kemampuan analisis, kaitan antara sistem dan struktur terhadap suatu

permasalahan masyarakat. Siswa secara dogmatis menerima "keberanian" dari guru, tanpa ada mekanisme untuk memahami "makna" ideologi dari setiap konsepsi atas kehidupan masyarakat.

Kesadaran *kedua* adalah kesadaran naif (*naival consciousness*) yang lebih melihat aspek manusia menjadi akar permasalahan dalam masyarakat. Dalam kesadaran ini masalah etika, kreativitas, *need for achievement* dianggap sebagai penentu perubahan sosial. Jadi dalam menganalisis mengapa suatu masyarakat miskin, bagi mereka disebabkan karena salah masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, *man power development* adalah sesuatu yang diharapkan sebagai pemicu perubahan. Pendidikan dalam konteks ini juga tidak mempertanyakan sistem dan struktur, bahkan sistem dan struktur yang ada dianggap sudah baik dan benar yang merupakan faktor *given*, oleh sebab itu tidak perlu dipertanyakan lagi. Tugas pendidikan adalah bagaimana membuat dan mengarahkan agar murid bisa masuk beradaptasi dengan sistem yang sudah benar tersebut.

Kesadaran *ketiga* dan terpenting dalam pendidikan Freire adalah kesadaran kritis (*critical consciousness*) yang lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari *blaming the victims* dan lebih menganalisis secara kritis struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan implikasi pada masyarakat. Paradigma kritis dalam pendidikan, yaitu melatih murid untuk mampu mengidentifikasi ketidakadilan dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya. Tugas pendidikan dalam paradigma kritis adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar peserta didik terlibat dalam proses penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik.

Analogi Freire di atas yang mengandung tingkat kesadaran manusia telah menunjukkan bahwa tindakan manusia tergantung pada pemahaman mereka tentang kenyataan. Setiap tindakan pemahaman menentukan setiap tindakan tanggapan. Jika manusia mempunyai kesadaran magis, mereka bertindak secara magis dan gagal untuk keluar dari penindasan. Jika pemahaman mereka naif, tindakan-tindakan mereka dapat dengan

mudah direduksi menjadi irasionalitas. Jika pemahaman mereka atas kenyataan adalah pemahaman yang kritis, tanggapan mereka bisa jadi transitif, yaitu suatu kombinasi dari refleksi dan tindakan dalam praksis yang autentik (Collins, 2002: 109).

III. KESIMPULAN

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertama, berdasarkan filsafat pendidikan kontemporer dan paradigma pendidikan kritis Paulo Freire, konsep pendidikan Freire tentang kaum tertindas dapat dijelaskan dengan memahami empat unsur, antara lain: *Pertama*, dengan memahami budaya bisu kaum tertindas, konsientisasi pedagogi kaum tertindas, pendidikan hadap-masalah sebagai pembebasan kaum tertindas, dan pendidikan pengkodean sebagai praksis kaum tertindas. *Kedua*, pedagogi pengharapan, menurut Freire, mempunyai dua unsur, yaitu: 1) Sikap kritis, atau tidak puas, dengan kenyataan yang sudah ada. Kalau kita tidak kritis dan sudah puas, pengharapan tidak dibutuhkan, hanya menyesuaikan diri dengan status quo; 2) Kepercayaan. Dalam pendidikan kaum tertindas, kepercayaan dipahami sebagai dunia yang penuh dengan penderitaan orang tertindas yang dapat berubah. Karena itu, konsep teori penyadaran Freire dapat menjadi alternatif pemecahan masalah pendidikan anak jalanan melalui munculnya kesadaran dan pengharapan yang didasarkan pada transformasi sosial dari struktur-struktur yang tidak adil kepada dunia yang lebih adil dan baik.

Selain itu, anak jalanan masih berpeluang untuk mengubah nasibnya melalui belajar; karena itu perlu menggali sumber atau pendukung program. Agar anak-anak jalanan mau mengikuti program, maka sumber belajar harus bersikap empati dan mampu meyakinkan kepada mereka, bahwa program pendidikan tersebut benar-benar mendukung pengembangan diri mereka. Untuk itu, penguasaan terhadap karakteristik dan kebutuhan belajar anak-anak jalanan akan sangat membantu para sumber belajar untuk bersikap empati kepada mereka.

Pendidikan menjadi faktor penting dalam membuka kesadaran masyarakat. Melalui pendidikan akan diperoleh pemahaman akan penyebab ketertindasan

mereka selama ini dan bahkan akan mampu menghasilkan upaya untuk membebaskan belenggu ketertindasan tersebut. Partisipasi masyarakat dalam proses perubahan berencana menjadi semakin besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2002. *Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Table of Social Welfare Statistics*. Jakarta: BPS (<http://bps.go.id>) (Accessed 20 Juni 2009)
- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dilla, Sumadi. 2007. *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Freire, Paulo. 1984. *Pendidikan, Pembebasan, Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Sangkala Pulsar.
- Freire, Paulo. 2005. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. 2005. Yogyakarta: Read
- Yunus, Firdaus. 2005. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial (Paulo Freire dan YB Mangunwijaya)*. 2005. Yogyakarta: Logung Pustaka